

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan pengaruh skor ESG terhadap kinerja finansial di lima sektor industri yang berbeda antara negara Indonesia dan Australia selama periode 2021-2023. Adapun lima sektor industri tersebut adalah sektor industri energi, barang baku, barang konsumen primer, barang konsumen non-primer, dan infrastruktur. Dalam melakukan analisis, penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Setelah dilakukannya analisis, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Hasil studi ini mengidentifikasi perbedaan dalam pengaruh skor ESG komposit terhadap kinerja finansial. Terkait profitabilitas, skor ESG komposit ditemukan berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA secara negatif di Indonesia dan secara positif di Australia. Untuk valuasi berbasis laba, skor ESG komposit menunjukkan hubungan negatif yang tidak signifikan dengan P/E Ratio di Indonesia dan Australia. Perbedaan paling tajam terlihat pada nilai perusahaan, di mana skor ESG komposit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tobin's Q di Indonesia, namun justru secara signifikan menurunkannya di Australia.
- Analisis terhadap skor pilar lingkungan mengungkapkan sebuah pola yang konsisten dan signifikan di kedua negara, terutama dalam kaitannya dengan valuasi pasar jangka panjang. Pada kedua negara, skor pilar

lingkungan, walaupun positif, ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Lebih lanjut, skor ini justru menunjukkan hubungan negatif yang signifikan secara statistik dengan Tobin's Q. Sementara itu, dampaknya terhadap P/E Ratio tidak signifikan di kedua negara, dengan arah pengaruh yang berlawanan dimana positif di Indonesia dan negatif di Australia.

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pilar sosial memiliki dampak yang sangat berbeda dan bervariasi antara Indonesia dan Australia. Terkait profitabilitas, dampaknya tidak signifikan di kedua negara dengan arah yang sama, yakni positif. Untuk valuasi berbasis laba, hasilnya juga tidak signifikan di kedua negara dimana skor pilar sosial menunjukkan pengaruh negatif terhadap P/E Ratio di Indonesia, dan positif Australia. Persamaan terlihat pada nilai jangka panjang, dimana kedua negara menunjukkan bahwa skor pilar sosial berpengaruh secara negatif namun tidak signifikan secara statistik.
- Hasil penelitian menunjukkan perbedaan dampak yang jelas dari skor pilar tata kelola antara Indonesia dan Australia, terutama pada profitabilitas. Di Indonesia, skor tata kelola memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, sementara dampaknya menunjukkan arah positif yang signifikan terhadap Tobin's Q dan arah positif yang tidak signifikan terhadap P/E Ratio. Sebaliknya, di Australia, skor pilar tata kelola tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik pada ketiga metrik

kinerja, dengan arah pengaruh yang negatif pada ROA dan positif terhadap P/E Ratio dan Tobin's Q.

Di samping itu, skor ESG terbukti memiliki pengaruh yang lebih signifikan pada sektor padat regulasi di Indonesia, seperti sektor energi dan infrastruktur. Sedangkan di Australia, skor ESG berpengaruh juga berpengaruh signifikan pada sektor yang berorientasi pasar. Hal ini menunjukkan bahwa pengaplikasian kinerja keberlanjutan di negara Indonesia masih dianggap sebagai pemenuhan regulasi. Selain itu, pemangku kepentingan yang paling menyoroti kinerja keberlanjutan perusahaan di negara Indonesia adalah para pembuat kebijakan. Tidak seperti negara Indonesia, pemangku kepentingan yang menyoroti kinerja keberlanjutan perusahaan sudah lebih merata penyebarannya pada negara Australia. Hal ini dapat dibuktikan dari pengaruh skor ESG yang lebih signifikan pada sektor yang berorientasi pasar. Bukti-bukti tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat kesadaran akan keberlanjutan memang masih lebih tinggi pada pasar maju dibanding berkembang.

5.2 Implikasi Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian ini, penelitian ini menyumbang implikasi teoritis dan praktis bagi akademisi, perusahaan, masyarakat, dan investor. Adapun rincian dari implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagi **perusahaan di pasar berkembang**, penerapan kinerja ESG harus disertai dengan strategi yang terukur dan harus dikomunikasikan secara cerdas kepada investor. Perusahaan harus secara proaktif mengidentifikasi

dan memprioritaskan inisiatif ESG yang paling relevan dengan model bisnisnya, sambil secara transparan mengelola dan mengkomunikasikan biaya jangka pendek dan manfaat jangka panjang bagi keberlangsungan bisnis di masa depan. Sedangkan bagi **perusahaan di pasar maju**, pemenuhan standar ESG tidak lagi dapat memberikan keuntungan finansial atau menaikkan kepercayaan investor secara signifikan. Maka dari itu, perusahaan harus dapat memelopori teknologi yang tidak hanya bisa memenuhi regulasi namun juga menurunkan biaya operasional jangka panjang sehingga dapat menarik perhatian calon investor. Investor pada pasar maju juga merupakan investor yang lebih mawas akan dampak positif dan negatif dari pelaporan ESG yang didalamnya termasuk praktik *greenwashing*. Sehingga akan lebih baik bagi perusahaan untuk memfokuskan sumber dayanya untuk mencapai keunggulan pada satu atau dua faktor saja sehingga dapat menciptakan keunggulan kompetitif.

- Bagi **pembuat kebijakan di pasar berkembang**, tindakan kebijakan seperti kredit pajak untuk belanja modal hijau dapat diberikan guna membantu meringankan beban biaya yang ditanggung oleh perusahaan dan memberikan sinyal kepada masyarakat bahwa kinerja keberlanjutan merupakan investasi yang didukung secara penuh oleh pemerintah. Sedangkan **pembuat kebijakan pada pasar maju** harus menyadari dampak buruk dari praktek *greenwashing*. Pemerintah harus secara aktif memastikan bahwa klaim ESG perusahaan dapat dipercaya dan dibuktikan secara nyata. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan audit dan

memberikan sanksi kepada perusahaan yang mengeluarkan klaim ESG yang menyesatkan atau tidak berdasar.

- Bagi **masyarakat dan calon investor**, skor ESG komposit kemungkinan besar merupakan alat analisis yang sudah tumpul. Dengan demikian, akan lebih baik jika calon investor melihat skor lingkungan, sosial, dan tata kelola secara individual.

5.3 Saran dan Limitasi Penelitian

- Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal periode waktu, karena hanya menggunakan data dari tahun 2021 hingga 2023. Jangka waktu yang singkat ini berpotensi kurang memadai untuk mengobservasi dampak jangka panjang dari skor ESG. Terlebih lagi, tahun 2021 hingga 2023 dapat dianggap sebagai masa pemulihan pasca pandemi COVID 19, sehingga diasumsikan bahwa banyak variabel diluar skor ESG yang dapat memengaruhi kinerja finansial perusahaan. Dengan demikian, studi di masa depan dapat mempertimbangkan periode analisis yang lebih ekstensif untuk mendapatkan hasil yang lebih robust.
- Penelitian ini menganalisis hubungan kontemporer sehingga tidak menggunakan variabel kinerja finansial $t+1$. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan hubungan sebab-akibat yang terbalik. Dengan demikian, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan model *lagged data* untuk memperkuat klaim kausalitas antara skor ESG dan kinerja finansial.

- Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder dari *database* Reuters, di mana ketersediaan data skor ESG untuk perusahaan di Indonesia masih terbatas. Karena jumlah sampel yang kecil, analisis ini tidak menerapkan prosedur untuk menangani data *outlier*, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan cermat. Studi di masa depan disarankan untuk mengeksplorasi proksi alternatif dalam pengukuran skor ESG agar dapat mencakup sampel penelitian yang lebih representatif.
- Penelitian ini juga menggunakan skor ESG dari pihak ketiga, dimana metodologi yang berbeda antar lembaga pemeringkat dapat menghasilkan skor yang berbeda pula. Akan sangat baik bagi penelitian selanjutnya untuk menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif. Penggabungan itu dapat berupa pengolahan data statistik yang disertai dengan wawancara mendalam dengan manajer investasi atau eksekutif dari perusahaan.
- Penelitian ini menggunakan Indonesia dan Australia sebagai representatif negara maju dan berkembang. Maka dari itu, temuan ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan sepenuhnya ke semua pasar berkembang dan maju karena adanya perbedaan letak geografis dan keunggulan sectoral. Dengan demikian, studi di masa depan disarankan untuk mencakup lebih banyak lagi sektor industri dan negara sebagai objek penelitian.
- Penelitian ini hanya menggunakan tiga instrumen, yang mana merupakan ROA, Tobin's Q, dan P/E Ratio dalam mengukur kinerja finansial perusahaan. Penelitian selanjutnya dapat mengintegrasikan lebih banyak

lagi instrumen pengukur kinerja finansial agar dapat memperkaya hasil penelitian.